

Representasi Kekerasan Terhadap Pasangan Dalam Film “Posesif” The Representation Of Couple Violence in Possesive Films

¹Teta Darmayani, ²Rini Rinawati

^{1,2}*Prodi Ilmu Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹tetadarmayani@gmail.com, ²rini.rinawati@unisba.ac.id

Abstract. Possessive movie is Psychological drama Indonesia featuring the story of teen romance brutal although bitter, but this is the reality presented by the director to the audience so that the audience can be more aware of the element of possessiveness packing into films. Possessive is not a regular romance film. Two teens met and fell in love, then jealousy and conflict started over. Be outstanding when the jealousy of male companions began inflamed by jealousy against time with wasted by a diving career, to the jealousy of differences university selection. Feeling of wanting to have that to be in this extreme extent described by palpable and vulgar, which ironically is still very close to our daily life. The purpose of this study to determine how the scene Representation of Violence occurring on Film "Possessive" The method used in this study is a qualitative research method using a semiotic approach to analyze the results of this study using the theory of John Fiske formed by the data Level Reality, Level Representation, and Level Ideology in the movie "possessive" in representing Violence to pair. Discussion of Reality Level, the code of behavior of the violent scenes in Lala is seen in the first scene, which is when in this first scene, seen the code of conduct committed by Yudish towards Lala. Discussion of Level Representation, In each scene using an average camera angle initially takes a picture of a conversation between two people namely, Yudish and Lala. You can see the Two ShotClose-Up camera code. Discussion of the Level of Ideology, In each scene it appears that there is an ideology that appears to be a strong and weak party that is between Yudish and Lala, where shown Yudish Yudish considered rude treating Lala, he felt as a dominant man in a relationship.

Keywords: Representation, Violence, Possessive The Movie.

Abstrak. Film Posesif merupakan film drama Psikologis Indonesia menampilkan kisah percintaan remaja yang brutal walaupun pahit namun ini adalah kenyataan yang disampaikan oleh sutradara kepada penonton agar penonton dapat lebih *aware* terhadap adanya unsur posesif yang di kemas ke dalam film. Posesif adalah bukan film romansa biasa. Dua remaja bertemu lalu jatuh cinta, untuk kemudian cemburu serta konflik mulai merangkak naik. Menjadi luar biasa ketika kecemburuan terhadap sahabat laki-laki mulai meradang hingga kecemburuan terhadap waktu bersama yang terbuang oleh karir loncat indah, hingga kecemburuan terhadap perbedaan pilihan universitas. Perasaan ingin memiliki yang berada dalam taraf ekstrem ini digambarkan dengan gamblang dan vulgar, yang secara ironis masih sangat dekat dengan keseharian kita. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Representasi adegan Kekerasan yang terjadi pada Film “Posesif” Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis hasil penelitian ini menggunakan teori John Fiske yang dibentuk oleh data-data Level Realitas, Level Representasi, dan Level Ideologi pada film “Posesif” dalam merepresentasikan kekerasan terhadap pasangan. Pembahasan Level Realitas, Kode perilaku adegan kekerasan pada Lala terlihat pada scene pertama yaitu saat Pada scene pertama ini, terlihat kode prilaku yang dilakukan oleh Yudish terhadap Lala. Pembahasan Level Representasi, Pada setiap scene rata-rata menggunakan angle kamera awalnya mengambil gambar percakapan antara dua orang yaitu, Yudish dan Lala. Terlihat kode kamera Two ShotClose-Up. Pembahasan Level Ideologi, Pada setiap scene terlihat bahwa ada sebuah ideologi yang ditampilkan merupakan pihak yang kuat dan lemah yaitu antara Yudish dan Lala, di mana diperlihatkan Yudish Yudish dianggap kasar memperlakukan Lala, dia merasa sebagai seorang laki-laki yang dominan dalam sebuah hubungan.

Kata Kunci: Representasi, Kekerasan, Film Posesif.

A. Pendahuluan

Posesif adalah bukan film romansa biasa. Namun menceritakan bagaimana Yudhis menunjukkan sifat

posesifnya yang mengancam Lala dan hubungan asmara mereka. Sifat kepemilikan Yudhis terhadap Lala sudah mencapai batas tidak wajar.

Sehingga mengenai unsur psikologis dan tekanan yang dirasakan oleh Lala

Dalam penelitian ini, diambil objek penelitian berupa adegan kekerasan terhadap pasangan yang terdapat pada film *Posesif*, karena dirasa mengandung banyak adegan kekerasan di dalamnya terutama kekerasan psikis.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan diatas, maka hendak dilakukan penelitian dengan rumusan masalah “Bagaimana Representasi Kekerasan Terhadap Pasangan Dalam Film “Posesif”?

1. Bagaimana Kekerasan yang dialami oleh Lala dalam film “Posesif” ditinjau dari *Level Realitas* (Perilaku, Ekspresi, Dialog)?
2. Bagaimana Kekerasan yang dialami oleh Lala dalam film “Posesif” ditinjau dari *Level Representasi* (Kamera)?
3. Bagaimana Kekerasan yang dialami oleh Lala dalam film “Posesif” ditinjau dari *Level Ideologi* (Idealisme)?

B. Landasan Teori

Menurut Michael W. Gamble dan Teri Kawl Gamble 1986 (dalam Nurudin, 2011: 8), definisi komunikasi massa mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Komunikator dalam komunikasi massa mengandalakan peralatan modern untuk menyebarkan atau memancarkan pesan secara cepat kepada khalayak yang luas dan tersebar. Pesan itu disebarkan melalui media modern seperti surat kabar, majalah, televisi, film, atau gabungan di antara media tersebut.
2. Komunikator dalam komunikasi massa menyebarkan pesan-pesannya bermaksud mencoba

berbagi pengertian dengan jutaan orang yang tidak saling kenal atau mengetahui satu sama lain. Anonimitas *audience* dalam komunikasi massa inilah yang membedakan pula dengan jenis komunikasi yang lain.

3. Pesan adalah milik publik. Artinya bahwa pesan ini bisa didapatkan dan diterima oleh banyak orang. Karena itu, diartikan milik publik.
4. Sebagai sumber, komunikator massa biasanya organisasi formal seperti jaringan, ikatan, atau perkumpulan. Dengan kata lain, komunikatornya tidak berasal dari seseorang tetapi lembaga.
5. Komunikasi massa dikontrol oleh gatekeeper (penapis informasi). Artinya pesan-pesan yang disebarkan atau dipancarkan dikontrol oleh sejumlah individu dalam lembaga tersebut sebelum disiarkan lewat media massa.
6. Umpan balik dalam komunikasi massa sifatnya tertunda. Kalau dalam jenis komunikasi lain, umpan balik bisa bersifat langsung. Misalnya, dalam komunikasi antarpersona. Dalam komunikasi ini umpan balik langsung dilakukan lewat surat kabar tidak bisa langsung dilakukan alias tertunda (*delayed*).

Sebagai salah satu bentuk dari komunikasi massa, film ada dengan tujuan untuk memberikan pesan-pesan yang ingin disampaikan dari pihak pembuat film. Pesan-pesan itu terwujud dalam cerita dan misi yang dibawa film tersebut serta terangkum dalam bentuk drama, aksi, komedi, dan horor. Jenis-jenis film inilah yang dikemas oleh seorang sutradara sesuai dengan tendensi masing-masing. Ada yang

tujuannya sekedar menghibur, memberi penerangan, atau mungkin keduanya.

Film memiliki semua karakteristik yang dibutuhkan untuk menjadi media massa, gabungan dari faktor audio dan visual yang dengan segala isinya adalah sarana yang tepat untuk menyampaikan pesannya kepada para penontonnya. Sebagai suatu bentuk komunikasi massa, film bersama radio dan televisi termasuk dalam kategori media massa periodik. Artinya, kehadirannya tidak secara terus-menerus tetapi berperiode dan termasuk media elektronik, yakni media yang dalam penyajian pesan sangat bergantung pada adanya listrik. Sebagai media massa elektronik dan adanya banyak unsur kesenian lain, film menjadi media massa yang memerlukan proses lama dan mahal (Baskin, 2007: 2)

Menurut Baskin (2007:74), unsur ini sangat penting untuk memperlihatkan efek apa yang harus muncul dari setiap *scene* (adegan). Jika unsur ini diabaikan bisa dipastikan film yang muncul cenderung monoton dan membosankan sebab *camera angle* dan *close up* sebagai unsur visualisasi yang menjadi bahan mentah dan harus diolah secara cermat. Arahkan sutradara kepada juru kamera dalam melakukan *shot* (pengambilan gambar) terhadap suatu objek, bisa menggunakan lima cara, yakni *bird eye view*, *high angle*, *low angle*, *eye level*, dan *frog eye*.

- a. *Bird Eye View*: Merupakan teknik pengambilan gambar yang dilakukan juru kamera dengan ketinggian kamera di atas ketinggian objek yang direkam. Hasil perekaman teknik ini memperlihatkan lingkungan yang demikian luas dengan benda-benda lain yang tampak di bawah demikian kecil dan berserakan tanpa mempunyai

makna.

- b. *High Angle* : Sudut pengambilan dari atas objek sehingga kesan objek mengecil. Selain itu teknik pengambilan gambar ini mempunyai kesan dramatis, yakni nilai 'kerdil'.
- c. *Low Angle* : Artinya, sudut pengambilan dari arah bawah objek sehingga kesan objek jadi membesar. Sama seperti *high angle*, *low angle* juga memperlihatkan kesan dramatis, yakni *prominence* (keagungan).
- d. *Eye Level* : Artinya, sudut pengambilan gambar sejajar dengan objek. *Eye Level* ini memang tidak memberikan kesan dramatis karena dalam kondisi *shot* biasa-biasa saja, Hasilnya memperlihatkan tangkapan pandangan mata seseorang yang berdiri atau pandangan mata seseorang yang mempunyai ketinggian tubuh tepat tingginya sama dengan objek.
- e. *Frog Eye View* : Teknik pengambilan gambar yang dilakukan juru kamera dengan ketinggian kamera sejajar dengan dasar (alas) kedudukan objek atau dengan ketinggian yang lebih rendah dari dasar (alas) kedudukan objek. Dengan teknik ini dihasilkan satu pemandangan objek yang sangat besar, mengerikan, dan penuh misteri (Baskin, 2007: 74)

Menurut Juliastuti, Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia, seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi. Representasi berarti memproduksi makna dengan menggunakan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna atau untuk mewakili sesuatu dengan penuh arti kepada orang lain.

(dalam Maluda, 2014:112) Representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna, atau merepresentasikan pada orang lain. Representasi dapat berupa kata, gambar, sekuen, cerita dan sebagainya yang “mewakili” ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan penanda yang bermacam-macam atau system tekstual secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda “mewakili” yang kita tahu dan mempelajari realitas. (Hartley, 2010:265)

Menurut John Fiske (2007:282), semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996:64). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

Kekerasan merupakan sebuah terminologi yang sarat dengan arti dan makna “derita”, baik dikaji dari perspektif psikologik maupun hukum, bahwa di dalamnya terkandung perilaku manusia (seseorang/kelompok orang) yang dapat menimbulkan penderitaan bagi orang lain, (pribadi/ kelompok) (Pasalbessy, 2010:9) Kekerasan terhadap perempuan juga sering terjadi sebagai akibat dari hubungan kekuasaan langsung antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki

mempunyai kepentingan mendasar dan konkret untuk mengendalikan, menggunakan, dan menindas perempuan, yakni untuk melaksanakan dominasi. Dominasi adalah setiap hubungan di mana pihak (individu atau kolektif) yang dominan berhasil membuat pihak lain (individu atau kolektif) yang disubordinasikan sebagai alat kemauannya dan menolak untuk mengakui kebebasan subjektivitas pihak yang disubordinasikan. Atau sebaliknya, dilihat dari sudut pandang pihak yang disubordinasikan hanyalah sebagai alat kemauan pihak yang dominan (Ritzer dan Douglas, 2004: 427).

Dalam teori ini, disebutkan bahwa teori tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang muncul, namun diolah dengan menggunakan penginderaan sesuai referensi yang dimiliki penonton, sehingga kode akan dipersepsi secara berbeda oleh setiap penonton yang berbeda pula. Selain digunakan dalam analisis televisi, model teori code of television ini juga dapat digunakan untuk menganalisis teks media lainnya termasuk film. (Haqqy, 2015:4127)

Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level sebagai berikut:

1. Level realitas (*Reality*)
Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan) dan *expression* (ekspresi).
2. Level representasi (*Representation*)
Kode-kode sosial yang termasuk didalamnya adalah kode teknis,

yang melingkupi *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (perevisian), *music* (musik) dan *sound* (suara). Serta kode representasi konvensional yang terdiri dari *narrative* (naratif), *conflict* (konflik), *character* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (percakapan), *setting* (layar) dan *casting* (pemilihan pemain).

3. Level ideologi (*Ideology*)
Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah *individualism* (individualisme), *feminism* (feminisme), *race* (ras), *class* (kelas), *materialism* (materialisme), *capitalism* (kapitalisme) dan lain-lain.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembahasan Level Realitas

Kode perilaku (*behavior*) adegan kekerasan pada Lala terlihat pada *scene* pertama yaitu saat Pada *scene* pertama ini, terlihat kode perilaku yang dilakukan oleh Yudish, dia memaksa Lala untuk tidak mengikuti latihan lompat indah yang selama ini ditekuni oleh Lala. Yudish dengan sengaja mengunci Lala dari dalam mobil, setelah adanya perdebatan yang terjadi di antara Yudish dan Lala dengan beralasan Yudish tidak mempunyai banyak waktu untuk Yudish. Hal ini berkenaan seperti yang dikatakan oleh Ritzer dan Douglas Kekerasan terhadap perempuan terjadi sebagai akibat dari hubungan kekuasaan langsung antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki mempunyai kepentingan mendasar dan konkret untuk mengendalikan, menggunakan, dan menindas perempuan, yakni untuk melaksanakan dominasi. Dominasi adalah setiap

hubungan di mana pihak (individu atau kolektif) yang dominan berhasil membuat pihak lain (individu atau kolektif) yang disubordinasikan sebagai alat kemauannya dan menolak untuk mengakui kebebasan subjektivitas pihak yang disubordinasikan. Atau sebaliknya, dilihat dari sudut pandang pihak yang disubordinasikan hanyalah sebagai alat kemauan pihak yang dominan (Ritzer dan Douglas, 2004: 427)

Pada *scene* pertama terlihat bahwa Ekspresi Yudish pada *scene* ini menahan marah dan emosi yang berlebihan terhadap Lala. Hal ini berkenaan dengan Ekspresi emosi adalah tindakan yang bersifat tingkah laku lengkap, dan kombinasi dengan tanggapan jasmani lain yaitu suara, postur, gestur, pergerakan otot, dan tanggapan fisiologis lainnya. Misalnya guratan ekspresi emosi yang ditunjukkan oleh raut wajah seseorang adalah bagian dari emosi. (Matsumoto & Ekman, 2007)

Pada *scene* pertama Yudish mengatakan “Terserah kamu lah La, dua bulan belakangan ini waktu kamu pagi sama sore cuma buat latihan La, Ega Rino, malem kamu ketiduran, weekend kamu kecapean. Aku ini pacar apa supir kamu La. Aku rela loh gesser les bimbel aku buat kamu. Aku udah ngasih semuanya buat hubungan kita, ya walaupun ternyata kamu enggak sih.” Yudish berdialog dengan Lala untuk mencoba membuat Lala tidak mengikuti latihan lompat indah dan memberikan waktu lebih banyak kepada Yudish karena, pada percakapan ini Yudish menekankan seolah-olah dia telah banyak meluangkan waktunya untuk Lala. Di *scene* ini Yudish juga seperti memanipulasi Lala untuk menuruti segala perintah atau urusan yang Yudish inginkan.

Pembahasan Level Representasi

Pada setiap *scene* rata-rata

menggunakan *angle* kamera awalnya mengambil gambar percakapan antara dua orang yaitu, Yudish dan Lala. Terlihat kode kamera *Two Shot*, Fungsi dari *Two* Setelah itu kode kamera yang terlihat seakan-akan *angle* kamera memperlihatkan Yudish dan Lala secara bergantian dan memperlihatkan pintu mobil yang dikunci oleh Yudish, kode kamera yang terlihat yaitu *Big Close-Up*. Fungsi dari *Big Close Up* itu sendiri adalah Pengambilan gambar dari pas atas kepala sampai bawah leher. Fungsinya untuk memberi gambaran objek secara jelas. Disini diperlihatkan bagaimana kamera memfokuskan posisi pintu mobil yang dikunci oleh mobil agar Lala tidak bisa keluar mobil, disini juga penonton dibuat tegang dengan kamera memfokuskan ke kunci mobil agar suasana lebih tegang dan mendapatkan makna tertentu yang diambil bahwa itu salah satu hal yang yang tidak boleh dilakukan terhadap pasangan.

Pembahasan Level Ideologi

Pada setiap *scene* terlihat bahwa ada sebuah ideologi yang ditampilkan merupakan pihak yang kuat dan lemah yaitu antara Yudish dan Lala, di mana diperlihatkan Yudish Yudish dianggap kasar memperlakukan Lala, dia merasa sebagai seorang laki-laki yang dominan dalam sebuah hubungan, menjadikan Lala harus menuruti semua yang dia mau dari mulai tingkah laku, apa yang harus Lala bicarakan, dan mengisolasi Lala sebagai pasangannya. Dari film ini munculkan patriarki yang menunjukkan bahwa pihak laki-laki mendominasi dalam hubungan terhadap pasangannya. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Wallby, Patriarki adalah sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Walby mengkonseptualisasi patriarki pada sejumlah tataran. Pada tataran yang abstrak, patriarki berwujud

sebagai sebuah sistem relasi sosial, sedangkan pada tataran yang tidak demikian abstrak, patriarki terdiri dari enam struktur yang meliputi mode produksi patriarki, relasi patriarki pada pekerjaan dengan upah, relasi patriarki dalam negara, kekerasan laki-laki terhadap perempuan, relasi patriarki dalam seksualitas, dan relasi patriarki dalam lembaga budaya (dalam Walby, 1990:29)

D. Saran

Saran Teoritis

Dengan hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan, disarankan khususnya untuk mahasiswa Universitas Islam Bandung Fakultas Ilmu Komunikasi, agar dapat meneruskan penelitian serupa mengenai adegan kekerasan dalam film secara lebih lanjut. Diharapkan juga agar yang melakukan penelitian sejenis dapat mengambil variabel penelitian yang berbeda, ataupun dengan menggunakan variasi metode yang berbeda dari yang digunakan peneliti sehingga dapat menjelaskan berbeda dengan penelitian yang telah diteliti oleh peneliti.

Saran Praktis

Dengan hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan, disarankan khususnya untuk mahasiswa Universitas Islam Bandung Fakultas Ilmu Komunikasi, agar dapat meneruskan penelitian serupa mengenai adegan kekerasan dalam film secara lebih lanjut. Diharapkan juga agar yang melakukan penelitian sejenis dapat mengambil variabel penelitian yang berbeda, ataupun dengan menggunakan variasi metode yang berbeda dari yang digunakan peneliti sehingga dapat menjelaskan berbeda dengan penelitian yang telah diteliti oleh peneliti.

Daftar Pustaka

- Baksin, Askurifai. 2007. *Membuat Film Indie Itu Gampang*. Jakarta: Jasa Grafika Indonesia.
- Fiske, John. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurudin. 2011. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rakhmat, Jalaludin. (2008). *Psikologi Komunikasi* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2017. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ismujihastuti, Granita Dwisthi dan Mahadian, Adi Bayu. 2015. "Representasi Wanita Dalam Sampul Album Raisa" dalam jurnal *e-Proceeding of Management* : Vol.2, No.1 April 2015 (hal 994)
- Sapril. 2011. "Komunikasi Interpersonal Pustakawan" dalam jurnal *Iqra'* Vol. 05, No.01 Mei 2011 (hal 2)